

PUISI PEWARTAAN PARA NABI

Berthold Anton Pareira, O.Carm.

STFT Widya Sasana

Abstract:

Reading poetry including that of the Bible is always a problem for many readers. The article intends to introduce the readers to the poetry of the prophets, to its distinctive characteristics and to its soul. A good knowledge of the rhetoric of the prophets can be a great help for the formation of the present days servants of the word.

Keywords: puisi, pembicaraan langsung, tuduhan, bahasa kiasan, hubungan yang akrab dengan Tuhan.

1. Pengantar

Pekerjaan pertama dalam mengerti dan memahami Alkitab ialah membaca. Akan tetapi, betapa sedikitnya orang yang benar-benar tahu membaca dan mendengarkan. Alkitab terdiri sebagian atas cerita dan sebagian lagi atas puisi. Dari sebab itu, pemahaman tentang cerita dan puisi sangat menentukan dalam pembacaan Alkitab. Tulisan ini mau membicarakan puisi para nabi yakni orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi mulut-Nya atau dengan kata lain menjadi pelayan firman-Nya. Sangat menarik bahwa pewartaan kenabian pada umumnya berbentuk puisi. Mengapa? Apakah ada hubungan antara kenabian dan puisi?¹ Lalu apakah ciri-ciri puisi kenabian atau apakah yang menjadi jiwanya? Apa yang membedakannya misalnya dari puisi Mazmur, Amsal atau Kidung Agung? Persoalan-persoalan ini perlu diperdalam dengan baik agar kita dapat lebih memahami pewartaan mereka. Bagi orang-orang yang dipanggil untuk menjadi pelayan firman dewasa ini pemahaman ini kiranya lebih diperlukan lagi karena panggilan mereka tidak berbeda dari panggilan para nabi.

2. Puisi yang membangunkan pendengar

Puisi kenabian adalah *puisi pewartaan* dan pertama-tama bersifat

1 Bdk R.Alter, *The Art of Biblical Poetry*, 137-162.

menggugah, membangunkan dan menyadarkan pendengar. Pada umumnya mereka menggunakan bahasa komunikasi langsung dengan pendengar. Coba dengarkan misalnya *Am 3:1-2*:

Dengarlah firman ini yang diucapkan TUHAN tentang kamu,
hai orang Israel,
tentang segenap kaum yang telah Kutuntun² keluar dari tanah
Mesir, bunyinya:

Hanya kamu yang Kukenal
dari segala kaum di muka bumi,
sebab itu, Aku akan menghukum kamu
karena segala kesalahanmu.

Hanya nabi *Hosea* yang dapat disebut suatu perkecualian. Dia kerap beralih dari bahasa sapaan langsung ke bahasa *renungan* (misalnya 13:9-14:1).³ Kidung Agung juga menggunakan bahasa komunikasi langsung, tetapi antara dua kekasih. Demikian pula halnya dengan Mazmur. Komunikasinya ialah dengan Tuhan, dengan lawan-lawannya atau dengan Israel. Lain halnya dengan puisi kenabian. Komunikasinya ialah *dengan Israel atau dengan sekelompok pendengar (para penguasa, imam atau nabi-nabi)* pada zaman tertentu dan menantang mereka untuk menyadari dirinya sendiri.

Lalu mengapa para nabi menyampaikan firman Allah dalam bentuk puisi? APA HUBUNGAN FIRMAN ALLAH DENGAN PUISI? Apakah karena firman Allah itu bersifat puisi? Persoalan ini tidaklah mudah dijawab, tetapi saya setuju dengan R.Alter yang berkata bahwa kata-kata para nabi adalah kata-kata *pengatasnamaan*. Apa yang mereka sampaikan bukanlah kata-kata mereka sendiri, melainkan firman Tuhan. Apabila Tuhan berbicara, kata-kata-Nya itu pasti *padat makna* dan punya *kekuatan* yang tidak dimiliki oleh kata-kata manusia. Manakah cara yang paling tepat untuk mengungkapkan hal itu kalau bukan dengan puisi? Puisi adalah cara berkata yang mengungkapkan makna secara padat dan kaya. Maknanya terletak dalam jalinan kata-kata yang bisa mengambil berbagai bentuk seni dan dalam struktur perkataannya. Oleh karena itu, *puisi merupakan cara berkata yang paling sesuai untuk mengungkapkan kedalaman firman Allah*.⁴

Akan tetapi, menurut hemat saya bukan hanya itu saja. Puisi kenabian sebagai pengungkapan firman Allah juga mengandaikan kedalaman hubungan nabi dengan Allah. Puisi ini juga mau melibatkan pendengar untuk melihat, merasakan, menyadari *hati Allah*. Sebagaimana seorang penyair berkata dari kedalaman hubungannya dengan sesuatu hal,

2 Di sini nabi langsung menyampaikan kata-kata Tuhan sendiri.

3 Dalam diri ketiga ("mereka").

4 Bdk R.Alter,*op.cit.*, 140-141.

demikian pula dengan seorang nabi. Dia berbicara *dari kedalaman hubungannya dengan Allah*. Dia berjuang dengan kata. Dia mau menyampaikan banyak dengan berkata sedikit mungkin.

3. Langgam puisi kenabian

Berikut ini dibicarakan hal-hal yang paling khas dari langgam⁵ puisi kenabian. Cirinya yang paling khas ialah adanya *unsur kecaman dan tuduhan*. Hal ini tampak terutama pada nabi-nabi klasik *sebelum pembuangan*. Sebagai contoh kita dengarkan *Mi 3:1-4*:

¹Aku berkata:

*Dengarlah, hai para kepala Yakub,
hai para pemimpin kaum Israel*

Bukankah selayaknya kamu mengetahui keadilan,

²hai kamu yang membenci kebaikan
dan mencintai kejahatan?

*Mereka merobek kulit dan tubuh bangsaku
dan daging dari tulang-tulangnyanya.*

³Mereka memakan daging bangsaku
dan mengupas kulit dari tubuhnya.

Mereka meremukkan tulang-tulangnyanya
dan mencincangnya seperti daging dalam kualii,
seperti potongan-potongan daging di dalam belanga.

⁴Mereka sendirilah nanti akan berseru-seru kepada TUHAN,
tetapi Ia tidak akan menjawab mereka.

Ia akan menyembunyikan wajah-Nya terhadap mereka (pada waktu itu)
sebab jahat perbuatan-perbuatan mereka.

Puisi ini menggunakan bahasa langsung (ay,1-2c) dan tidak langsung (2c-4). Nabi membuka pewartaannya dengan *seruan kepada pendengar*. Apakah orang-orang itu hadir tidak dapat dikatakan dengan pasti. Seruan pembukaan ini langsung disusul dengan suatu *KECAMAN (1c-2a)*. Pendengar sepertinya dibangun dari tidurnya. Mungkin orang merasa aneh dengan gaya ini, tetapi hal ini biasa terdapat dalam *jenis* pewartaan yang biasanya disebut *FIRMAN HUKUMAN*. Kecaman itu langsung diikuti dengan *TUDUHAN* yang membeberkan kejahatan para pendengarnya(2c-3). Perhatikan nadanya. Keras! Tentu saja kata-kata ini tidak boleh ditafsirkan secara harfiah meskipun kejahatan semacam itu bisa terjadi dalam konteks tertentu. Kejahatan ini tidak dapat dibiarkan begitu saja.

5 = gaya, model, cara tentang hal bicara, lagu, adat istiadat (KBBI dan Badudu-Zain).

Dari sebab itu, puisi kenabian semacam ini pada umumnya ditutup dengan suatu *ANCAMAN HUKUMAN* sebagai peringatan kepada si pendosa (4a-d). Biasanya hukuman ini dilukiskan sekuat mungkin untuk membangkitkan kesadaran pendengar (bdk Am 9:1-4). Ancaman hukuman itu biasanya dirumuskan sebagai kata-kata Tuhan dan dibuka dengan *rumusan perutusan* (“Beginilah firman TUHAN”).⁶ Kata-kata hukuman itu adalah firman Tuhan dan biasanya dirumuskan dalam bentuk diri pertama tunggal (“Aku”). Akan tetapi, dalam Mi 3:4 dirumuskan dalam bentuk diri ketiga tunggal. Nabi diutus untuk menyampaikan keputusan Tuhan. Fungsi ini tampak secara mencolok misalnya dalam Mi 3:5-8. Kata-kata kenabian ini dibuka langsung dengan rumusan perutusan (“Beginilah firman TUHAN), tetapi Tuhan tidak berbicara dalam diri pertama. Yang kita dengar ialah kecaman dan ancaman hukuman dari nabi. Dengan penuh keyakinan Mikha menyampaikan hal itu sebagai firman Tuhan sendiri. Dia bersatu dengan Tuhan dan yakin bahwa dia menyuarakan pikiran dan perasaannya. Hanya seorang nabi yang bisa berkata semacam ini! Mengapa? Dia penuh dengan kekuatan dan Roh Tuhan (3:8)!

Pada umumnya *kesadaran nabi-nabi sebagai utusan Tuhan sangat kuat*. Pada Yesaya hal itu tampak misalnya dalam rumusan-rumusan berikut:

- a) “sebab Tuhan telah berfirman” (1:2; 22:14)
- b) “Sungguh, Tuhan yang mengucapkannya” (1:20)
- c) “sebab itu, inilah bisikan TUHAN semesta alam” (1:24)
- d) “sebab TUHAN telah bersumpah; firman-Nya” (14:24)
- e) “TUHAN semesta alam menyatakan diri melalui telingaku” (22:14)
- f) “Beginilah (Demikianlah) firman TUHAN kepadaku” (8:11; 18:4; 22:15; 28:16; 30:12,15; 31:4; seluruhnya dijumpai 7x).

Dari sebab itu, untuk memahami puisi kenabian kita perlu bertanya: *siapakah* yang berbicara dalam teks atau bagian ini, *kepada siapa* kata-kata itu ditujukan, *apa* dan *bagaimana* hal itu dikatakan dan *apa suasananya*. Cara berkata seseorang ditentukan oleh latar belakang dan tujuannya.

Puisi kenabian tidak hanya menyuarakan ancaman hukuman Tuhan, tetapi juga *janji-janji keselamatan*. Allah akan membebaskan umat-Nya dari hukuman dan akan memulihkan keadaan mereka seperti sediakala dengan kesejahteraan yang lebih berlimpah (misalnya Am 9:11-15). Firman keselamatan ini bisa mengambil berbagai bentuk khususnya pada Deutero-Yesaya (Yes 40-55), tetapi kiranya tidak perlu dibicarakan lebih lanjut di sini.

⁶ Bdk Mi 1:6-7 yang dibuka dengan kata penghubung “Sebab itu”. Meskipun di sini tidak ada rumusan perutusan, namun jelas yang berbicara di sini Tuhan.

4. Penggunaan bahasa kiasan

Satu hal lagi yang perlu dilihat tentang puisi kenabian ialah kayanya penggunaan majas (kiasan atau perbandingan). Cara berkata semacam ini memang termasuk jantung puisi, tetapi perlu lebih diperhatikan lagi di sini karena sifat puisi kenabian ialah untuk membangunkan dan berkomunikasi langsung dengan pendengar. Contoh-contoh akan diambil dari Amos, Hosea dan Mikha.

AMOS menggunakan cukup banyak perbandingan dalam pewartaannya.⁷ Satu dua contoh akan diberikan di sini. *Am 1:2-2:16* adalah suatu komposisi firman hukuman terhadap bangsa-bangsa termasuk masing-masing kerajaan Yehuda dan Israel. Tujuh kali⁸ dalam firman hukuman ini Tuhan bersabda: "Aku akan *melepas api* ke dalam...sehingga purinya dimakan habis" (1:4,7,10,12,14⁹; 2:2,5; bdk Hos 8:14). Api di sini jelas adalah metafor dari penghancuran yang biasanya terjadi melalui perang sebagai hukuman atas dosa. Akan tetapi, terhadap kerajaan Israel tempat Amos diutus Tuhan ber-firman: "Sesungguhnya Aku akan mengguncangkan tempat kamu berpijak, / *seperti goncangan kereta yang sarat dengan berkas gandum*" (2:13). Apa yang dimaksud? Mungkin gempa bumi, tetapi perbandingannya tidak begitu jelas. Apakah goncangan kereta yang sarat dengan gandum itu begitu dahsyat? Ataupun teks asli itu harus diterjemahkan sebagai berikut: "seperti kereta yang sarat dengan berkas gandum *terbelah dua*"? Perbandingan ini rasanya lebih baik.¹⁰

Bahasa gambaran dalam kecaman-kecaman Amos terasa jauh lebih kuat daripada yang digunakan dalam ancaman hukuman. Kita dengarkan kata-kata kecaman berikut ini: "Dengarlah firman ini, hai *lembu-lembu Basan*, yang ada di Samaria" (4:1); "Celakalah kamu yang *mengubah keadilan menjadi ipuh*¹¹ / dan yang *mengempaskan kebenaran ke tanah*" (5:7); "Sebab itu, karena kamu *menginjak-injak* orang-orang yang lemah" (5:11); "Tetapi biarlah keadilan *ber-gulung-gulung seperti air sungai*¹² / dan kebenaran *seperti air wadi*¹³ yang mengalir deras" (5:24); "Berlarilah kuda di atas bukit batu / atau

7 Bdk Claus Westermann, *The Parables of Jesus in the Light of the Old Testament*, 28.

8 Pengulangan untuk memberi penegasan semacam ini kerap dijumpai dalam puisi (bdk misalnya 4:6-13 di mana pernyataan "namun kamu tidak berbalik kepada-Ku" digunakan sampai 5 kali; Yes 2:12-19; 19:1-6).

9 Ganti 'melepas' di sini digunakan 'menyalakan'.

10 Harus diakui bahwa arti kata asli dari kata yang dicetak miring ini tidak pasti. Terjemahan LAI bersifat tradisional.

11 = racun dari getah.

12 Yang mengalir deras di waktu hujan khususnya di tempat yang kering seperti Palestina. Perbandingannya menjadi lebih jelas daripada terjemahan LAI "seperti air".

13 = sungai kering di padang pasir yang mengalir hanya di waktu hujan. Setelah hujan deras, aliran airnya bisa sangat berbahaya (bdk Mzm 124).

dibajak orangkah laut dengan lembu? Sungguh kamu telah mengubah keadilan menjadi racun/ dan hasil kebenaran menjadi ipuh” (6:12).

Baiklah sekarang kita beralih melihat HOSEA. Kitab Hosea dibuka dengan suatu berita bahwa Tuhan memerintahkan kepada nabi ini untuk mengawini seorang perempuan sundal dan memperanakkan *anak-anak sundal* “karena negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi TUHAN” (1:2). Pernyataan ini pasti cukup mengejutkan banyak pembaca modern. Bagaimana negeri itu dikatakan bersundal? Apa artinya hal itu? Dosa Israel terhadap Tuhan adalah suatu persundalan. Israel adalah seorang perempuan sundal yang mencari kekasih-kekasih lain. Dia adalah perempuan yang tidak setia, yang membelakangi Tuhan. Metafor yang diambil dari dunia perkawinan ini bisa mengejutkan pembaca atau pendengar dewasa ini. Bagaimana hubungan Tuhan dan Israel itu digambarkan dengan suatu perkawinan? Apa yang mau dikatakan dengan kiasan ini yang diwujudkan dalam suatu *tindakan simbolis* yang tidak biasa (1:2-9), disampaikan sebagai suatu *pengaduan* terhadap Israel (2:4-17) dan dikisahkan oleh Hosea sendiri dalam bentuk *cerita* (3:1-5)?

Metafor dan perbandingan berdenyut dalam seluruh pewartaan Hosea (4:16; 5:1-2,10,12,14; 6:3,4,5,9; 7:4,6,7,8,9,11,12,16; 8:7,9; 9:8,10,11,16; 10:1,4,7,11,12-13; 12:1-2,8,12; 13:3,7,8; 14:6,9). Dia mengelu, mengecam dan menuduh Israel karena segala kejahatannya. Israel itu seperti lembu yang degil (4:16). Ketika makan rumput, mereka kenyang, tetapi setelah kenyang, mereka menjadi tinggi hati (13:6). Israel membajak kefasikan, lalu menuai kecurangan (10:13), menabur angin dan menuai puting beliung (8:7). Kasihnya seperti kabut pagi, seperti embun yang hilang pagi-pagi benar (6:4). Mereka semua adalah orang-orang berzinah seperti dapur perapian yang menyala terus (7:4). Batin mereka seperti dapur perapian (7:6-7). Israel menjadi roti bundar yang tidak dibalik (7:8), sudah banyak beruban (7:9), seperti merpati tolol, tidak berakal (7:11), seperti busur tipu (7:16), bagaikan keledai hutan yang memencilkan diri (8:9). Kemuliaan Efraim terbang seperti burung (9:11); akarnya telah menjadi kering (9:16). Rajanya seperti sepotong ranting yang terapung di air (10:7).

Baiklah sekarang kita dengarkan satu contoh bahasa perbandingan yang digunakan dalam *ancaman hukuman*:

Sebab Aku ini seperti singa bagi Efraim
dan seperti singa muda bagi kaum Yehuda.
Aku, Aku akan menerkam, lalu pergi,
Aku akan membawa lari dan tidak ada yang melepaskan (5:14)

Perhatikan perbandingan ini. Tuhan yang menghukum umat-Nya dibandingkan dengan singa yang menerkam. Betapa menakutkan! Pendengar langsung dibawa ke pengalaman yang menakutkan itu yakni diterkam, dibawa lari dan tidak ada yang bisa melepaskan atau me-

nyelamatkannya lagi. Peristiwa itu dilukiskan dan ada gerakan dalam lukisan itu. Kedahsyatan hukuman itu langsung dirasakan.¹⁴

Sebagai contoh terakhir kita lihat pewartaan MIKHA. Lukisannya tentang kekejaman para pemimpin Yehuda terhadap orang kecil dalam 3:2-3 benar-benar tak terlupakan. Betulkah para pemimpin pada zamannya begitu kejam? Betul! Mikha merasakannya sendiri dan itulah yang dilukiskannya dalam metafor tersebut. Metafor yang lebih pendek, tetapi tidak kalah kuatnya terdapat dalam 3:10: "hai kamu yang *mendirikan Sion dengan darah/ dan Yerusalem dengan kelaliman*". Masih ada perbandingan-perbandingan lain dalam buku ini (1:4,8,16; 3:12), tetapi kiranya tidak perlu diperdalam di sini.

Dalam pewartaan hukuman hanya satu kali Mikha menggunakan majas, tetapi tidak secara gamblang yakni metafor kuk yang dipasang pada leher orang yang ditaklukkan (2:3). Mikha juga telah membangunkan pendengar-pendengar pada zamannya dengan perbandingan-perbandingan yang tidak kalah tajam dari rekan-rekannya yang sezaman.

5. Dari kedalaman hubungan dengan Allah

Kita tidak dapat memahami puisi kenabian dengan baik kalau kita tidak menyadari bahwa para nabi berbicara dari suatu kedalaman hubungan mereka dengan Allah. Pembicaraan mereka tentang Allah sangat khas. Allah mereka bukan Allah yang abstrak, yang tak punya suara dan tidak terjangkau. Allah mereka adalah Allah yang hidup, yang punya hati, yang tidak memandang dengan netral dunia ini, tetapi yang dapat dirasakan gelora hati-Nya. *Lukisan mereka tentang Allah sangat hidup dan kuat. Itulah ciri khas puisi kenabian.* Kita dengarkan sejumlah kata-kata mereka sebagai contoh:

Berkatalah ia: TUHAN *mengaum* dari Sion/
dan dari Yerusalem Ia memperdengarkan suara-Nya;/
keringlah padang-padang penggembalaan/
dan *layulah* puncak gunung Karmel." (Am 1:2).

AMOS membuka pewartaannya dengan suatu pernyataan yang menggetarkan tentang Yahweh, Allah Israel. Perhatikan betapa kuatnya kata-kata ini! Siapakah di antara kita yang dapat berkata-kata seperti Amos ini? Siapakah yang bisa mengatakan bahwa dia mendengar suara Tuhan yang marah hebat terhadap umat-Nya? Hanya nabi yang mendengar dan

14 Perbandingan-perbandingan lain dalam ancaman hukuman: 5:10 ("ke atas mereka akan Kucurahkan/ gemas-Ku *seperti air*"); 5:12 ("Sebab Aku ini *seperti ngelat* bagi Efraim,/ dan *seperti belatung* bagi kaum Yehuda"); 7:12 ("Apabila mereka pergi, Aku akan membentangkan jaring-Ku ke atas mereka,/ Aku akan menurunkan mereka *seperti burung-burung di udara*").

merasakan hal itu. Tuhan sungguh marah dan dampaknya akan sangat besar jauh lebih hebat dari auman seekor singa yang lapar! Pernyataan serupa tampak pula pada *Mikha (1:3-4)* dan *Nahum (1:2-6)*. Meskipun keduanya menggunakan motif-motif tradisional¹⁵ tentang kedatangan Tuhan, namun nadanya yang cukup bergelora (khususnya Nahum) menyatakan bahwa mereka berbicara dari suatu kedalaman hubungan dengan Tuhan.

Bagi para nabi Tuhan itu punya rasa. Dia prihatin, bisa marah dan sangat kecewa dengan Israel. Perasaan Tuhan itu menjangkiti pula nabi-nabi. Kata-kata mereka tidak jarang *mengungkapkan pula gelora hati mereka*. Kita dengarkan sekali lagi *Am 3:3-8*. Pendengar diajak berpikir melalui tujuh *pertanyaan retorik*¹⁶. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan yang bertubi-tubi ini juga meng-ungkapkan getaran hati nabi. Betapa dia tahu berbicara! Dia membuat kita *melihat serta mendengar*¹⁷, lalu akhirnya menutupnya dengan kata-kata ini:

Singa telah mengaum,
siapakah yang tidak takut?
Tuhan ALLAH telah berfirman,
siapakah yang tidak bernubuat?

Suara Amos yang seperti auman singa yang menakutkan itu tidaklah lain daripada karena murka Allah telah mendiami dirinya. Gelora hatinya berasal dari Allah karena sumber kata-katanya adalah Allah sendiri. Kata-kata para nabi adalah “kata-kata dari Allah” sendiri.¹⁸ Para nabi hidup dekat dengan Allah dan hal itu terungkap dalam puisi mereka.

Di antara nabi-nabi mungkin puisi-puisi HOSEA-LAH yang paling kuat memperlihatkan kedalaman hubungannya dengan Tuhan. Kecaman-kecamannya disampaikan *sebagai kata-kata Tuhan sendiri*. Kata-kata Tuhan dan renungan nabi terjalin begitu erat satu sama lain (bdk misalnya 4:1-11; 5:1-7; 7:3-10) meskipun kadang-kadang hanya kata-kata nabi yang kita dengar (9:1-6,7-9; 10:1-8 dan 12:1-15).¹⁹ Mungkin baik kita dengarkan salah satu puisinya untuk merasakan hal ini, kali ini dari suatu *janji keselamatan* yang terdapat dalam *Hos 14:2-9* :

15 Bdk Hak 5: 4-5; Mzm 18:8-16; 68:8-9; 97:5; 144:5 yang semuanya bernada madah. Hab 3:3-6 juga punya nada madah, tetapi unsur ancaman cukup terasa.

16 Seri *tujuh pertanyaan retorik* ini terdapat pula dalam Mi 6:6-7. Pertanyaan retorik tidak memerlukan jawaban karena baik penanya maupun pendengar sudah mengetahui jawabannya. Fungsinya bisa bermacam-macam dan harus dilihat dari konteks (bdk Wilfred G.E. Watson, *Classical Hebrew Poetry: A Guide to its Techniques*, 338-342. Para nabi kerap menggunakan pertanyaan, tetapi tidak semuanya bersifat retorik (bdk Hos 9:5; 10:9; 13:10; 14:9).

17 Bdk Michael L. Barré, “Amos,” 13:11.

18 Hal ini dengan baik direnungkan oleh Ernesto Menichelli, “L’avvenimento dietro la parola,” 5-11.

19 Pada teks terakhir yang sangat menarik ini kata-kata Tuhan terdengar hanya pada ay.1 dan 10-11!

²Bertobatlah, hai Israel, kepada TUHAN, Allahmu,
sebab engkau telah tergelincir karena kesalahanmu.

³Bawalah sertamu kata-kata penyesalan,
dan bertobatlah kepada TUHAN;

katakanlah kepada-Nya:

“Ampunilah segala kesalahan,
sehingga kami mendapat yang baik²⁰,
maka kami akan mempersembahkan pengakuan kami²¹.”

⁴Asyur tidak dapat menyelamatkan kami;
kami tidak mau mengendarai kuda,
dan kami tidak akan berkata lagi: Ya, Allah kami!
kepada buatan tangan kami.
Karena Engkau menyayangi anak yatim.”

⁵Aku akan memulihkan mereka dari penyelewengan,
Aku akan mengasihi mereka dengan sukarela,
sebab murka-Ku telah surut dari mereka.

⁶Aku akan menjadi seperti embun²² bagi Israel,
maka ia akan berbunga seperti bunga bakung
dan akan menjulurkan akar-akarnya seperti pohon hawar²³.

⁷Ranting-rantingnya akan merambak,
semaraknya akan seperti pohon zaitun
dan berbau harum seperti yang di Libanon.

⁸Mereka akan kembali dan diam dalam naungan-Ku²⁴
dan tumbuh seperti gandum;
mereka akan berkembang seperti pohon anggur,
yang termasyhur seperti anggur Libanon.

⁹Efraim, apakah lagi sangkut paut-Ku dengan berhala-berhala?
*Akulah yang menjawab dan memperhatikan engkau!*²⁵
Aku ini seperti pohon sanobar yang menghijau.
dari pada-Ku engkau mendapat buah.

Teks ini terdiri atas *seruan kepada Israel supaya bertobat* (ay.2-4). Seruan ini dijawab oleh Tuhan dengan suatu *janji keselamatan* (ay.5-9). Akan tetapi,

20 LAI (demikian pula EU) mengikuti suatu perbaikan (bdk BHS), tetapi perbaikan ini tidak pasti. Harfiah: “ambillah/terimalah (tunggal) apa yang baik” (NJPS: “and accept what is good”).

21 LAI sebagaimana sejumlah terjemahan dan penafsir mengikuti LXX. Harfiah: “dan kami akan membawakan *persembahan bibir* kami ganti lembu-lembu.” Bacaan ini lebih baik dipertahankan!

22 Seluruhnya ada 9 *perbandingan* dalam firman Tuhan ini meskipun ada yang terulang dan diselingi oleh larik yang tidak menggunakan perbandingan. Penggunaan *rentetan perbandingan* semacam ini terdapat pula pada 13:3 (empat perbandingan), 13: 7-8 (lima perbandingan).

24 ‘naungan-Ku’: suatu perbaikan. Harfiah: ‘naungannya’.

25 ‘engkau’: suatu perbaikan. Harfiah: ‘dia’.

seluruhnya disampaikan dalam bentuk diri ketiga (ay.5-8) dan baru pada ayat terakhir Israel disapa secara langsung (ay.9). Tuhan akan menyembuhkan (LAI: "memulihkan") dan mengasihi Israel kembali (bdk 11:3-4). Dia akan menjadi *seperti embun* bagi Israel sehingga mereka akan bertumbuh, berbunga dan berkembang menjadi suatu kebun yang subur. Dia akan menjadi bagi mereka *seperti pohon sanobar yang menghijau*. Dari pada-Nya mereka akan mendapat buah. Betapa kata-kata ini diresapi oleh perasaan cinta dan pengampunan. Tak ada kata-kata ancaman. Siapa yang bisa mengatakan semuanya ini kalau bukan orang yang memiliki hubungan yang akrab dengan Tuhan?

6. Sebagai penutup

Para nabi adalah insan firman Allah. Pada umumnya mereka adalah juga penyair. Mereka tidak hanya tahu apa yang harus mereka sampaikan, tetapi juga tahu *bagaimana* sesuatu hal harus disampaikan agar bisa membangunkan kesadaran umat akan Allah dan akan dirinya sendiri. Mereka tahu berkata dan berkata-kata dengan baik sekali. Mereka tahu kekuatan kata. Mereka tahu berbahasa. Apa artinya semua-nya ini bagi kita?

Tidak mungkin para pelayan firman bisa membangunkan kesadaran umat dan menjadi hati nurani mereka kalau mereka sendiri tidak tahu berkata dengan baik atau tahu berbahasa. Mereka harus hidup dalam bahasa dan tahu bagaimana sesuatu harus disampaikan. Bahasa harus menjadi rumah mereka, tempat mereka berkata. Akan tetapi, ini juga berarti bahwa mereka harus memiliki hubungan yang akrab dengan kenyataan hidup dan berusaha mengatakan pengalaman ini dengan sebaik mungkin. Hal ini tidak terjadi begitu saja. Mereka harus belajar berkata dengan menulis dan berulang-ulang menulis. Mereka harus belajar membaca dan berulang-ulang membaca terutama karya-karya sastra yang bermutu. Kitab Suci termasuk salah satu sumber berkata yang luar biasa.²⁶ Seorang pelayan firman harus tahu berbahasa dan menguasai seni berkata dengan baik

*) **Berthold A. Pareira**
Doktor Teologis Biblis dari Universitas Gregoriana, Roma; dosen Tafsir Perjanjian Lama di STFT Widya Sasana, Malang

26 Demikian pengakuan salah seorang sastrawati muda kita Ayu Utami

BIBLIOGRAFI

- Alter R., *The Art of Biblical Poetry* (New York: Basic Books, 1985)
- Barré Michael L, "Amos," *NJBC*(=*The New Jerome Biblical Commentary*) 13:11
- Menichelli Ernesto, "L'avvenimento dietro la parola," *Horeb* 1(1992/no.1), 5-11
- Watson Wilfred G.E., *Classical Hebrew Poetry: A Guide to its Techniques* (JSOTS 26; Sheffild: JSOT Press,1986)
- Westermann Claus, *The Parables of Jesus in the Light of the Old Testament* (Edinburgh:T&T Clark, 1990).